

TERBAKAR API CINTA
TINJAUAN MISTIK TERHADAP KIDUNG AGUNG 5:9-8:7

TESIS



Oleh:

Brahm Kharismatius

52 07 0026

PROGRAM PASCASARJANA TEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

2010

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

TERBAKAR API CINTA
Tinjauan Mistik Terhadap Kidung Agung 5:9-8:7

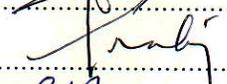
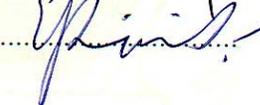
Telah diajukan dan dipertahankan dalam sidang tesis pada tanggal 20 Oktober 2010, untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Master Divinity (M. Div)

Pembimbing 1


Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D

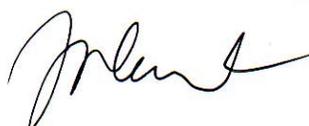
Penguji:

1. Pdt. Robert Setio, Ph. D
2. Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk
3. Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D


.....

.....

.....

Disahkan oleh:

Direktur Program Pascasarjan teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D



PERNYATAAN

Saya:

Nama : BRAHM KHARISMATIUS

Nim : 52 07 0026

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis ini adalah hasil karya sendiri, dan apabila terdapat penggunaan pendapat orang lain dalam buku atau dokumen tertulis dalam Tesis ini, telah dicantumkan sesuai dengan makna aslinya sesuai dengan tata kaidah penulisan karya ilmiah. Apabila ditemui kemudian hari bahwa Tesis ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia untuk bertanggung jawab dan melepas gelar kesarjanaan saya.



Yogyakarta, 26 Oktober 2010

Penulis,

Brahm Kharismatius.

KATA PENGANTAR

*Love is not finding someone to live with,
It's finding someone you can't live without..*

Pernyataan Rafael Ortiz di atas, seolah-olah menantang pembaca untuk kembali memeriksa kembali konstruksi hermeunitis yang selama ini digunakan dalam mendapatkan makna spiritual ketika mendekati teks-teks mistik seperti Kidung Agung. Keberadaan teks yang membahas eksistensi *real* manusia perlu dilihat secara tepat agar bermanfaat membangun kehidupan manusia di era *post modern* ini. *Biblical studies* yang mendalam atas fakta, fenomena maupun pengalaman manusia yang *real*, akan menjadi “masukan berharga” bagi pengembangan wacana berpikir yang teologis, eklesiologis, kontekstual dan menghidupkan. Itulah kira-kira harapan studi teologis pada masa kini. Kesadaran untuk menemukan “jalan” yang menghidupkan dan membebaskan itu, membuat kita sadar akan *urgensitas* berbagai penelitian dengan bantuan lintas ilmu.

Merujuk kenyataan di atas, disertai usaha untuk menjawab tantangan dalam konteks pembaca konteks Indonesia masa kini. Maka dengan segala kekurangan dan keterbatasan, penulis berupaya untuk menyajikan sebuah karya tulis terbatas dalam bentuk Tesis yang berjudul “*Terbakar Api Cinta: Tinjauan Mistik Terhadap Kidung Agung 5:9-8:7*”. Karya tulis ini bertolak dari pergumulan Kekristenan dan masalah kehidupan seksualitas manusia. Karya tulis ini juga merupakan puncak dari pergumulan penulis dalam menjalani program *Master Divinity* (M. Div) di Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta yang di jalani semenjak Agustus 2007. Oleh karena itu Penulis membuka diri terhadap kritik yang sifatnya konstruktif yang nantinya akan memperkaya Tesis ini.

Rampungnya karya tulis ini tidak terlepas dari kasih dan anugerah Allah sebagai Tuhan, Guru, Sahabat yang senantiasa menyertai, menginspirasi dan

memotivasi pergumulan Penulis selama pemilihan tema serta proses penulisan Tesis. Tesis ini sendiri merupakan salah satu proses awal Penulis dalam menapaki proses-proses selanjutnya dalam menanggapi “panggilan” Nya. Oleh karena itu tanpa menafikan peran berbagai pihak atas keberhasilan studi ini. Sudah sepatutnyalah penulis menghaturkan ucapan terimakasih atas berbagai sumbangsih dan kontribusi positif yang diberikan.

Pertama-tama penulis hendak mneyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya terhadap Pdt Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D selaku Dosen pembimbing yang dalam segala kesibukannya, tetap meluangkan waktunya untuk membimbing penulis. Upaya pembimbingan yang dilakukan dengan metode bertanya secara kritis dalam diskusi maupun beberapa pertimbangan, sangat bermanfaat bagi prose pembelajaran kritis penulis. Pdt. Rober Setio Ph. D dan Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk selaku dosen penguji dalam sidang Tesis. Penulis juga tidak lupa memberikan rasa hormat dan terimakasih kepada seluruh staf Dosen Fakultas Teologi, Khususnya Dosen Program PPST-UKDW yang pernah bertatap muka dengan penulis melalui seminar proposal, maupun dalam proses perkuliahan: Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D sekaligus sebagai Direktur PPST, Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D, Dr. Kees De Jong, Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, Ph. D, Prof. Dr. JB Banawiratma, Pdt Stefanus, MACF, Prof. Berney Adeney Rissakota, Ph. D, serta staff administrasi PPST-UKDW mbak Yuni dan ibu Tyas.

Ucapan terimakasih juga layak diberikan kepada rekan-rekan se *peziarahan* di PPST UKDW baik program M Div maupun M Th dimana pernah mengalami perkuliahan bersama Penulis. Michael Siregar, Janita Widati, Yusak Adhie Permana, Berliana Sibarani, Erick, pak Thomas, Adi, Eva, Lenta, Anggi, Danang, Argo, pak Hamzah, Elyus, Pdt Apriani, Pdt Danny Purnama, Pdt. I Ketut Edi, Ibu Kadek Mastre, kak Diana Nainggolan, Pdt Luvi Yunanto, Pdt Budi Cahyono, mas Wawuk, Agyamiarsi, Wuri, Wira, dan teman-teman lainnya yang telah menjadi teman berdiskusi selama proses studi maupun

proses penulisan tesis ini. Begitu pula kepada segenap staff perpustakaan UKDW dan Perpustakaan Katholik St. Kolese Ignatius, atas keramahan dan segala bantuannya. Begitupula kepada rekan mentor, pembimbing di asrama fakultas teologi UKDW... ibu Dina Singgih, Ibu Yemima S Th, Pdt Daniel Listybudi, M Th, Pdt. Yusak Tridarmanto, M Th, Pdt. Handi Witanto, M Th, Pdt. Hendri Wijayatsih, MA, Sdr. Veny Pasnggabean, S Si, Judit Liem, M Si, beserta segenap karyawan harian PPPPS (Pusat program Pembinaan Pengembangan Spiritualitas) UKDW di mana penulis setiap hari membangun relasi dalam proses belajar yang sekaligus terjun dalam pelayanan terhadap pembinaan dan pengembangan rekan-rekan mahasiswa tingkat awal Fakultas Teologi program Sarjana S1 Teologi. Aku hendak berkata *“aku telah belajar banyak hal dari kalian semua, terimakasih atas semua yang terjadi di Asrama, suka dan duka serta bagaimana mencari solusi permasalahan seturut iman kepada Yesus Kristus sangat membantu membentuk kepribadianku. Sekali lagi terima kasih banyak!!!”*

Ungkapan terimakasih dari hati yang tulus penulis haturkan kepada seluruh keluarga serta kerabat yang selama ini mendukung Penulis dalam Studi. Kepada ayahanda dan ibunda terkasih, Suyono dan Sih Pangintun, saudaraku Arnest Giovani, Chita Karenina, Rini Astuti dan ‘adinda’ Elsit Khrisnawati.. kalian adalah secercah cahaya yang sangat berarti dalam memberi semangat, dorongan dan memotivasi dalam proses *discernment* yang penulis alami serta selama proses studi di Fakultas Teologi UKDW, Yogyakarta. Termakasih atas kasih sayang dan dukungan doa yang tak putus-putusnya mengalir dalam kehidupan penulis. Kiranya damai sejahtera, sukacita, umur panjang, kesehatan dan dari Yesus Kristus senantiasa mengalir atas kehidupan kalian semua. Demikian juga Pdt. Musa Samuel Herulean S. th, bpk. Sihandoyo Djoar sekeluarga dan segenap GKJW Jemaat Segaran, Wates, Kediri yang turut membantu doa selama penulis menjalani studi program *Master Divinity*, di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Terima Kasih..

ABSTRAK

Tesis ini berbicara masalah seksualitas dan religiositas. Seksualitas manusia yang seringkali terabaikan dalam dunia penafsiran atas kitab Kidung Agung. Kidung Agung merupakan kitab sastra hikmat dalam tradisi kekristenan yang dapat membangun eksistensi seksualitas manusia. Untuk mendapatkan makna spiritual, keindahan puisi Kidung Agung yang sekuler seringkali ditafsirkan dengan cara alegoris tanpa ada kaitannya sama sekali dengan seksualitas. Pendekatan mistik syahwati berusaha melihat teks Kidung Agung 5:9-8:7 secara komprehensif, dengan menghargai kesyahwatan manusia. Keterkaitan bahasa, hasrat, dan erotika dalam Kidung Agung 5:9-8:7 inilah yang kemudian berperan dalam pendekatan mistik syahwati, sehingga hubungan cinta kasih antar manusia memungkinkan untuk mengalami perjumpaan dengan Allah.

Dalam penelitian terungkap bahwa bahasa yang diungkapkan Si gadis dan Si pemuda dalam Kid 5:9 - 8:7, merupakan ekspresi seksualitas yang ada dalam diri mereka masing-masing. Unsur seksualitas dalam puisi penggambaran Si gadis dan Si pemuda sendiri memiliki perbedaan. Hal tersebut nampak dari simbol-simbol yang dipakai dalam puisi penggambaran, yang sebenarnya didorong faktor biologis maupun psikologis dalam diri mereka. Pendekatan mistik kemudian melihat Kidung Agung yang berkaitan dengan tradisi mistik yang menghargai unsur seksualitas seperti hasrat, ungkapan gaya bahasa yang seksis dan erotika. Dalam mistik syahwati, perjumpaan dengan Allah yang tak terlukiskan dapat dijelaskan dalam bahasa erotis manusia. Erotika mengungkapkan hasrat yang mendorong untuk mengalami perjumpaan dengan Allah. Erotika mengajak seseorang untuk menjalin relasi baru yang lebih kuat di luar dirinya yakni dengan sesamanya dan Allah. Pengalaman erotika sendiri dalam mistik mengarah kepada tradisi mistik kesatuan Yahudi (Kabbalah) maupun mistik ketidaklekatan (Eckhart). Dengan demikian pengalaman erotika dan penghayatan religius sangat berkaitan erat.

Pendekatan mistik syahwati yang berusaha melihat teks Kidung Agung 5:9-8:7 secara komprehensif, sangat berguna bagi pembaca masa kini dalam memahami dan mengelola kehidupan seksualitasnya yang tidak terpisah dengan kehidupan religiositasnya. Dengan pendekatan mistik yang menghargai kesyahwatan, maka manusia mampu secara bersama-sama mencintai dirinya, mencintai sesamanya, serta mencintai Allah. Pembaca teks Kidung Agung juga disadarkan untuk melaksanakan kehidupan religiositasnya yang juga membangun eksistensinya secara holistik. Dengan demikian seksualitas manusia merupakan anugerah Allah yang sangat berharga untuk dinikmati bagi kehidupan manusia dan demi kemuliaan Allah sendiri.

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
Bab I PENDAHULUAN	1
1.1 Latarbelakang masalah	1
1.1.1 Seksualitas masa kini	1
1.1.2 Problematika Kidung Agung	5
1.1.2.1 Permasalahan Hermeunitis	5
1.1.2.2 Studi awal Kid 5:9-8:7	9
1.2 Permasalahan	17
1.3 Tujuan	18
1.4 Hipotesis	18
1.5 Judul.....	19
1.6 Metode Penelitian	19
1.7 Sistematika.....	23
Bab II HASRAT DAN KERINDUAN PEREMPUAN	25
2.1 Penafsiran Teks	29
- pasal 5: 9	29
- pasal 5: 10	30
- pasal 5: 11	32
- pasal 5: 12	34
- pasal 5: 13	35
- pasal 5: 14	37
- pasal 5: 15	38
- pasal 5: 16	40
- Pasal 6: 1	41
- pasal 6: 2	43
- pasal 6: 3	45
2.2 Seksualitas Perempuan	46
2.2.1 Seksualitas Gadis dalam Kidung Agung 5:9-6-3	50
2.2.1.1 Memuji Supaya di Puji	52
2.2.2.2 Perasaan yang Kuat	53
2.2.1.3 Kemurnian	54
2.2.1.4 Materi	56
2.3 Bahasa dan Mistik	58
2.4 Hasrat Perempuan dan Mistik	68
BAB III HASRAT DAN RAYUAN LAKI-LAKI	76
3.1 Penafsiran	77
- pasal 6: 4	77
- pasal 6: 5	79

- pasal 6: 6	80
- pasal 6: 7	81
- pasal 6: 8	82
- pasal 6: 9	83
- pasal 6: 10	84
- pasal 6: 11	86
- Pasal 6: 12	87
- Pasal 6: 13	88
- Pasal 7: 1	90
- Pasal 7: 2	91
- Pasal 7: 3	93
- Pasal 7: 4	94
- Pasal 7: 5	95
3.2 Seksualitas laki-laki	97
3.2.1 Seksualitas laki-laki dalam Kidung Agung	99
3.2.1.1 Materi	101
3.2.1.2 Kekuasaan	102
3.2.1.3 Senang Memuji	104
3.2.1.4 Cinta Tanah Air	105
3.3 Simbol, Bahasa dan Mistik	107
3.4 Seksualitas dan mistik	113
BAB IV KENIKMATAN DAN KEKUATAN CINTA	119
4.1 Penafsiran	119
- pasal 7: 6	120
- pasal 7: 7	120
- pasal 7: 8	122
- pasal 7: 9	123
- pasal 7: 10	125
- pasal 7: 11	126
- pasal 7: 12	127
- pasal 7: 13	128
- pasal 8: 1	128
- Pasal 8: 2	130
- Pasal 8: 3	131
- Pasal 8: 4	132
- Pasal 8: 5	133
- Pasal 8: 6	134
- Pasal 8: 7	137
4.2 Hasrat dan Cinta Sepasang Kekasih	139
4.2.1 Kekuatan Hasrat	139
4.2.2 Energi Cinta: Hasrat yang kuat	145
4.3 Erotika dan Mistisisme	150
4.3.1 Mistik Kesatuan	159
4.3.2 Mistik Tidak Lekat	168

BAB V KESIMPULAN	177
Bibliografi	171

© UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

1.1.1 Seksualitas Masa Kini

Indonesia merupakan negara yang penduduknya menjunjung tinggi nilai religiusitas.¹ Nilai-nilai religiusitas tersebut nampak dalam pandangan masyarakat yang senantiasa mengaitkan semua kehidupan dan aktivitasnya dengan sang Illahi. Dalam pada itu, salah satu bagian vital dari kehidupan yang menjadi pergumulan manusia adalah seksualitas.² Seksualitas menyembunyikan misteri yang tidak semuanya bisa dipahami dan dikuasai manusia. Seksualitas mempunyai sisi “transenden” yang mengandung bahaya ataupun sebaliknya, kehidupan bagi manusia. Mungkin karena inilah, sehingga agama-- yang mengaku memiliki pengetahuan wilayah transenden-- mengatasi hal ini dengan menetapkan seperangkat aturan normatif.³ Pengendalian agama terhadap seksualitas nampak dalam pelaksanaan upacara-upacara maupun dalam ajaran dogmatika. Dalam kekristenan sendiri, seksualitas sangat diperhatikan sebagai bentuk pnduan moral

¹ Yang di maksud dengan nilai religiusitas meliputi ajaran-ajaran moral baik secara lisan atau tulisan yang hidup di masyarakat dalam bentuk pengalaman religius, pola pikir, makna, bahasa, norma, mitos, legenda, kebiasaan dan agama rakyat. Religiusitas merupakan *rasa* dan *kesadaran* akan *hubungan* dan *ikatan* manusia dengan Allah yang tercipta berkat pengetahuan dan pengalaman akan Allah. Lihat Agus M Harjana. *Religiositas, Agama & Spiritualitas*(Yogyakarta: Kanisius, 2005) hal. 45

² Seksualitas berarti *ciri, sifat, perasaan* atau *kehidupan seks*. Seks berarti *jenis kelamin, hal yang berhubungan dengan alat kelamin*. lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, edisi 3-2002). Definisi seks lebih lengkap dibedakan dalam dua kategori. Kategori sempit karena berkaitan dengan alat reproduksi (*sexual act*) dan perbedaan laki-laki dan perempuan (*sexual identity*), sedangkan definisi luas, seks berkaitan dengan kemajemukan konteks yang meliputinya (dimensi sosial, psikologis, budaya, religious). Lihat FX Rudy Gunawan, *Mendobrak Tabu: Sex, Kebudayaan dan dan Kebejatan Manusia*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000) Hal 13; JL Abineno. *Seksualitas dan Pendidikan Seksual*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002) hal 7-9; Gerarld D Coleman. “Homosexual and spirituality”, dalam *Chicago Studies* vol. 32 (Chicago: Chicago studies: 1993) hal. 233; penjelasan dr. Boyke Dian Nugraha, DSOG MARS, dalam www.pdf-search-engine.com/definisi-seks-pdf.htm

³ A Sudiarja.” Panseksualisme: Antara Kewajaran dan Kepanikan” dalam *Basis: Seks Membuat Revolusi* (Yogyakarta: Kanisius, edisi Sept-Okt 2006), hal 5-7

umat sehingga kita dengan mudah menjumpai buku dari berbagai penulis dan penerbit seperti *Etika dan Pendidikan Seksual* (Kalam Hidup, Tulus Tu'u, 1993), *Seksualitas dan Pendidikan Seksual* (BPK Gunung Mulia, 2002, JL Abineno), *Pelecehan Seksual* (Gloria Grafika, John Mc Dowell & Edd Steward, 2002), *Selingkuh Dan Sex* (Suara Pemulihan, Djarot wijanarko, 2007) dan *Lihatlah Tubuhku* (Kanisius, Desi Rhamadani SJ, 2009). Buku-buku tersebut berguna membangun pemahaman umat mengenai moralitas seks. Akan tetapi, kita masih sangat jarang menjumpai umat melakukan *sharing* atau pembicaraan mengenai seksualitas secara bebas dan benar-benar terbuka dalam gereja.⁴ Gereja masih memandang seksualitas sebagai hal yang tabu, yang pada dasarnya pandangan ini dipengaruhi pandangan dualisme Gereja Katholik Roma pada Abad Pertengahan. Pada saat itu seks dipandang sebagai hal yang sakral dan hubungan seksual secara biologis dianggap sesuatu yang hina. Pandangan dualisme ini juga berkembang di Indonesia diperkuat oleh budaya dan adat-istiadat suku setempat.

Pandangan dualisme mengenai seksualitas mengakibatkan pereduksian terhadap seksualitas itu sendiri. Seksualitas manusia menjadi tertekan, namun berubah drastis dari represinya kepada ekspresinya yang terang-terangan. Pengekspresian ini dengan mudah bisa kita jumpai di ruang-ruang publik, mulai dari mall, jalan raya sampai dengan ruang privat di perkantoran. Seksualitas menjadi sebuah komoditi dan dikomersialisasikan dalam bentuk iklan, industri prostitusi, pornografi, humor, fashion, gosip, teknologi *cyber sex*, ditempat umum

⁴ Menurut pengamatan Penulis pembicaraan berkaitan dengan seksualitas masih banyak dihindari di Gereja, hal ini dikarenakan seksualitas dipandang tabu dan tidak sopan. Apabila isi khotbah bernada seksual (bahkan dalam konteks suami-isteri) maka pengkotbah segera membelokkan atau menggunakan istilah lain yang dianggap pantas. Khotbah atau bahan renungan yang membangun teologi seksual yang bisa membangun wawasan anak muda dan relasi suami-isteri jarang dijumpai. Bahan-bahan renungan mayoritas diarahkan kepada konteks pembinaan keluarga, hal ini dapat dijumpai dalam rancangan-rancangan kotbah.

maupun di media cetak dan elektronik.⁵ Pengekspresian seksualitas ini mempengaruhi paradigma masyarakat sehingga seks dipandang sebagai barang konsumsi murahan dan penggunaan tanpa arah. Memang sebagai makhluk seksual, orang sering memberanikan diri berpetualang untuk menerobos norma agama dengan harapan dapat menguak nilai-nilai intrinsik dan misteri dibalik seksualitas. Kasus-kasus seksual seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, perceraian, pembunuhan mutilasi dengan motif seksual, penculikan disertai kekerasan seksual, (*Kekerasan Dalam Rumah Tangga*) KDRT, *trafficking*, perselingkuhan sampai dengan bunuh diri bisa kita jumpai setiap saat di media massa. Berita pengakuan perselingkuhan presiden Bill Clinton-Monica Lewinski, Tiger Woods- para perempuan penggemarnya yang sangat menghebohkan masyarakat dunia pada kenyataannya dilatarbelakangi oleh masalah seksualitas.⁶ Masalah-masalah seksualitas tersebut mengakibatkan rusaknya kehidupan seseorang dan komunitas sosial, tidak menutup kemungkinan hal tersebut juga terjadi dalam kehidupan gereja dan keluarga-keluarga Kristiani.

Pemahaman yang memandang tabu seksualitas menjadikan wacana seksualitas banyak dibahas dalam konteks non formal dan privat (hubungan suami-isteri). Dalam situasi formal, pembahasan mengenai seksualitas lebih banyak kepada masalah penyimpangannya dengan menggunakan bahasa yang diperhalus (*eufemisme*), kiasan atau metafora. Keengganan untuk berbicara masalah seksualitas ini mengakibatkan terbatasnya informasi dan pengetahuan mengenai seksualitas, sehingga bisa membentuk persepsi yang keliru yang bisa berkembang

⁵ Komersialisasi seks lebih nyata dapat dibaca dalam buku kontroversial “Jakarta Under Cover” yang menyebutkan berbagai macam praktik, variasi dan petualangan seks *underground* yang terjadi di Jakarta. Moammad Emka. *Jakarta undercover: seks ‘n the City*. (Jakarta: Gagas Media, 2006) buku kemudian juga diterbitkan oleh Monsoon di Singapura dalam bahasa Inggris serta ditayangkan dalam bentuk Film nasional yang diproduksi tahun 2006.

⁶ *Kompas*, 22 Februari 2010

menjadi mitos yang menyesatkan.⁷ Munculnya mitos ini merupakan suatu hal yang sangat ironis jika dialami oleh remaja atau pemuda Gereja di tengah kemajuan IPTEK. Oleh sebab itu, pembicaraan mengenai seksualitas dalam ranah teologi atau gereja dalam rangka pendidikan seksualitas diperlukan, untuk mempersiapkan kehidupan remaja menjelang pernikahan, atau bagi pasangan suami-isteri supaya dapat menghayati seksualitasnya secara tepat dan komprehensif.

Dalam Kekristenan, Alkitab merupakan sumber tradisi yang banyak mengisahkan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Petunjuk yang lebih kaya mengenai kehidupan seksualitas manusia serta hubungan cinta kasih di dalam Alkitab, bisa kita temui dan banyak diuraikan dalam kitab Kidung Agung. Pandangan para penafsir Alkitab terhadap Kidung Agung berbeda-beda, ada yang mengatakan *lagu-lagu nyanyian*,⁸ sekumpulan puisi,⁹ ataupun berbentuk keduanya¹⁰ yang berisi tentang hubungan cinta kasih manusia yang diuraikan dalam bahasa dan seni sastra yang indah. Namun, cinta kasih manusia yang diuraikan dalam bahasa Kidung Agung sering disalahpahami sehingga dianggap kitab yang penuh kontroversi bagi pembacanya. Kontroversi Kidung Agung terletak di dalam penggunaan bahasanya yang *real* dalam penggambarannya mengenai cinta. Bagi

⁷ sebuah riset yang diadakan oleh *Personal Growth* pada 2009 terhadap 8084 remaja laki-laki dan perempuan usia 15-24 tahun di 20 kabupaten pada empat propinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Lampung) menemukan 46,2% remaja masih menganggap bahwa perempuan tidak akan hamil hanya dengan sekali melakukan hubungan seks. *Kompas* edisi 10 Februari 2010

⁸ James A Fischer, "Kidung Agung" dalam Diane Bergant dan Robert J Karis, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal 503; Diane Bergant, CSA, *The Song of Song*, (Minnesota: The Liturgical Press, 1993), hal vii. namun pandangan ini ditentang oleh Clines yang menyatakan bahwa Kidung Agung berbentuk "teks tertulis", dan "puisi tertulis". lihat D.J.A. Clines, "Why is There a Song of Songs and What Does It to You If You Read It?", dalam *Interested Parties: The Ideology of Writers and Readers of the Hebrew Bible* dalam *Journal for the study of the Old Testament Supplement series*, 205; *Gender, Culture, Theory, 1* (Sheffield: Sheffield Academy Press, 1995), hal. 3-4.

⁹ Theodore Robinson. *The Poetry of the Old Testament*, (London; Gerarld Duckworth, 1946) hal 193; SR Driver, DD, *Introduction of the Old Testament*, (New Yorka: Charles Scribners, 1913), hal 437. SC Yoder, DD, *Poetry of the Old Testament*, (Pennsylvania: Herald Press, 1948), hal. 378. Penulis lebih sepakat dengan bentuk ini.

¹⁰ Wim Van der Weiden, MSF, *Seni Hidup: Sastra Kebijaksanaan Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal 225

pembaca yang tinggal dalam budaya yang masih memandang tabu hal yang berbau seksual, ungkapan-ungkapan dalam Kidung Agung sering dipahami sebagai kitab *saru* dan vulgar. Pemahaman ini mempengaruhi berbagai pendekatan terhadap Kidung Agung serta menjadikan Kidung Agung menjadi kitab yang sangat jarang untuk dikhotbahkan di gereja, sehingga membuatnya tersembunyi dalam keagungannya. Oleh karena itu, studi mendalam dari Kidung Agung 5:9-8:7 diharapkan mampu melihat seksualitas sebagai bagian dari kehidupan religius yang membangun kehidupan manusia. Kidung Agung 5:9-8:7 merupakan dipilih karena memiliki keistimewaan tertentu. Menurut Telnoni Kidung Agung 5:9-8:4 merupakan bagian pembahasan hilang ditemukan dan kerinduan yang berkobar serta kenyamanan cinta (Kid 8:5-14).¹¹ Adanya retorika si Pemuda dan si Gadis serta keintiman mereka sangat bermanfaat bagi pembaca (laki-laki dan perempuan) dalam memahami seksualitas mereka (Kid 5:9-8:4). Sedangkan fantasi dan kerinduan mereka dalam kuatnya hasrat mereka untuk bersatu menjadikan Kidung Agung 8:5-7 hal yang sangat menarik dalam memahami kekuatan cinta di antara mereka.¹²

1.1.2 Problematika Kidung Agung 5:9-8:7

1.1.2.1 Permasalahan Hermeunitis

Bahasa yang indah dalam Kidung Agung sering dipandang *saru*, hal ini menimbulkan perdebatan yang cukup panjang dalam tradisi penafsiran, baik itu dalam tradisi Yahudi maupun Kekristenan. Telnoni mengklasifikasi beberapa

¹¹ J.A.Telnoni, *Tafsiran Alkitab Kidung Agung*, (Kupang: Artha Wacana Press, 2005), hal. 21-22. Dalam hal ini Telnoni mengacu pada strukturisasi Carr dan Gledhill.

¹² Beberapa penafsir melihat dalam Kid 8:5-7 merupakan sebuah puncak dari relasi si Pemuda dan si Gadis lihat James A Fisher, "Kidung Agung" dalam Bergant, Diane dan Robert J Karis, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius), Hal 506-507

metode penafsiran terhadap Kidung Agung antara lain:¹³ 1) *Penafsiran Allegoris*, yang menafsirkan cinta dalam Kidung Agung dalam pengertian spiritual sebagai bentuk cinta Allah dan Israel. 2) *Penafsiran Tipologis*, yang mengangkat tema cinta kasih antar manusia, kemudian tidak merinci keterkaitannya dengan hubungan Tuhan dan manusia. 3) *Penafsiran Dramatis*, mendekati sebagai suatu dramatisasi hubungan Salomo dan gadis Sulam yang saling memuja. 4) *Kidung Pernikahan* melihat Kidung Agung secara historis seperti Kidung perkawinan di Syria yang diramaikan tarian dan kidung cinta. 5) *Pendekatan Kultis-Liturgis* melihat Kidung Agung dengan menghubungkannya dengan bahan-bahan liturgi dari ritus-ritus Babel, yang merayakan hubungan dan perkawinan antara dewa Tamus dengan Dewi Istar. 6) *Kidung Cinta Kasih* melihat Kidung Agung sebagai kumpulan kidung-kidung cinta. Semua pendekatan tersebut akhirnya bermuara pada dua pendekatan yaitu, teks Kidung Agung harus dimaknai secara alegoris untuk mendapatkan makna spiritual sebagai cinta manusia dengan Allahnya yang tidak ada kaitannya dengan pengalaman manusia secara *real*, atau dilihat secara historis sebagai murni ungkapan puisi-puisi cinta yang manusiawi.

Kidung Agung dilihat para penafsir historis sebagai murni kumpulan puisi cinta yang dikumpulkan dan dikarang dalam konteks jaman yang panjang. Kumpulan ini sudah berulang kali mengalami improvisasi. Judul pada pasal 1:1 oleh redaktor menunjukkan bahwa (para) redaktor kumpulan nyanyian ini berasal dari tradisi kebijaksanaan. Kemungkinan besar bahan-bahan dalam Kidung Agung ini dituliskan di jaman pembuangan di Babel atau sesudahnya. Bahan-bahan ini

¹³ J.A.Teloni, *Tafsiran..* hal. 17-21. Lebih lengkap mengenai teori-teori penafsiran terhadap Kidung Agung dapat dilihat dalam Robert Gordis, *The Song of Songs*, (New York: The Jewish Theological Seminary, 1954), J. Paul Tanner, "The History of the Interpretation of the Song of Songs," dalam *Bibliotheca Sacra* 154, January-March 1997. Pembahasan dan deskripsi yang cukup luas mengenai perbedaan penafsiran yang jasmani dan yang spiritual lihat David M. Carr, *The Erotic Word: Sexuality, Spirituality, and The Bible*, (New York: Oxford University Press, 2003), hal. 141-144.

dipakai untuk membimbing umat yang baru kembali dari pembuangan dan dalam keadaan yang rapuh. Sebagaimana diketahui bahwa pada masa pembuangan dan sesudahnya para bijaksana banyak tampil ke permukaan dan sastra hikmat banyak berkembang luas. Mereka membahasakan kehendak Allah dengan Israel dalam bahasa-bahasa populer. Melalui Kidung Agung, kaum berhikmat pada waktu itu banyak menulis pedoman-pedoman kehidupan bagi orang-orang muda. Oleh karena itu, Kidung Agung merupakan sebuah kitab pedoman bagi kaum muda untuk mengenal dunia cinta.¹⁴ Tema cinta yang menjadi benang merah Kidung Agung dipahami sebagai kekuatan yang besar, namun cinta ini tidak dipahami sebagai cinta dalam relasinya dengan Tuhan. Cinta antar manusia dalam Kidung Agung dihargai sebagai bagian dalam diri manusia yang cukup eksistensial bagi setiap manusia karena berbicara apa adanya berkenaan dengan cinta antara manusia dan sesamanya.¹⁵ Dari pendekatan historis ini dapat disimpulkan bahwa kuatnya ungkapan-ungkapan yang bernuansakan cinta dalam Kidung Agung dimengerti secara netral manusiawi. Seksualitas merupakan bagian pergumulan kehidupan manusia yang hidup dan berelasi dengan sesamanya. Tema cinta dalam teks dipahami sebagai bagian seksualitas yang membangun eksistensi manusia yang perlu dihargai.

Penafsiran alegoris merohanikan Kidung Agung sebagai hubungan antara Allah dan Israel, Yesus dan Gereja, Tuhan dan jiwa manusia.¹⁶ Penafsiran alegoris terhadap Kidung Agung mulai dilakukan semasa keruntuhan Bait Allah kedua pada tahun 70 M dan masa pemberontakan Bar-Kokhba.¹⁷ Kidung Agung dimasukkan

¹⁴ JA Telsoni, *Tafsiran Alkitab* hal 7-9

¹⁵ JA Telsoni, *Tafsiran Alkitab*, hal. 21.

¹⁶ Theodore Robinson. *The Poetry of the Old Testament* hal 193

¹⁷ Othmar Keel, *The Song of Songs: A Continental Commentary*, (Minneapolis: Fortress Press, 1994), hal. 7. Bdk. J. Paul Tanner, "The History of the Interpretation.. hal. 27-28.

dalam kanon Alkitab Perjanjian Lama dengan alasan, bahwa memang nyanyian ini adalah nyanyian cinta spiritual.¹⁸ Mengenai hal ini Telnoni menyatakan:

Dalam komunitas Yahudi, kitab ini telah ditafsirkan dalam karya-karya seperti *Mishna*, *Talmud* dan *Targum* dengan pandangan bahwa Kidung Agung menggambarkan kasih Allah dan Israel. Karena itu, kitab ini dibaca pada waktu perayaan paskah dengan maksud untuk merayakan perjanjian kasih Allah. Lebih daripada itu, para rabi juga berupaya menghubungkan Kidung Agung dengan sejarah Israel.¹⁹

Targum memparafrasekan kitab ini sebagai gambaran sejarah Israel dari masa keluaran dari Mesir sampai datangnya mesias. Mempelai perempuan merupakan gambaran dari umat Israel dan “Salomo” merupakan sebuah representasi Tuhan.²⁰ Corak penafsiran alegoris ini kemudian dikembangkan dalam kekristenan sejak abad pertama. Para tokoh yang pertamakali mendekati Kidung Agung secara alegoris ini diantaranya adalah Origenes (185-254) dan kemudian disusul oleh Bernardus Clairvaux (1090-1153), Yohanes dari Salib (1542-1591) dan Madame Guyon (1648-1717). Namun, dari dua pendekatan terhadap Kidung Agung tersebut, nampak akar permasalahan terhadap anggapan bahasa kitab Kidung Agung *saru* dan vulgar masih belum terselesaikan. Hal ini membawa pertanyaan, apakah benar Kidung Agung kitab yang *saru*? Dari sinilah kita disadarkan bahwa pemaknaan yang *saru* terhadap Kidung Agung dikarenakan penggunaan unsur-unsur linguistik dan seni sastra yang kaya dalam teks, yang menimbulkan daya tangkap atau asosiasi beragam bagi orang yang membacanya. Dalam Perjanjian Lama, Kidung Agung adalah kitab puisi yang mempunyai gaya imajinasi yang tinggi dari segi gaya bahasanya, sehingga isi di dalamnya tidak mudah dicerna oleh nalar. Oleh karena itu tidak heran apabila melahirkan daya tangkap pembaca yang berbeda-beda (termasuk pemahaman *saru* atau tabu). Pemahaman inilah kemudian

¹⁸ Frank Delitzsch, *Commentary on the Song of Songs and Ecclesiastes*, (Michigan: Grand Rapids, 1950), hal. 1

¹⁹ Telnoni, *Tafsiran Alkitab*, hal 17

²⁰ SR Driver, DD, *Introduction of the Old Testament*, hal 451

yang berkembang dan melatarbelakangi penafsiran alegoris terhadap teks Kidung Agung.

1.1.2.2 Studi Awal Kidung Agung 5:9-8:7

Kidung Agung adalah kitab bertemakan cinta yang tersusun dengan alur-alur yang terpisah. Diantara penafsir sendiri Telnoni²¹, Bergant²², Fischer²³, Delitz²⁴, tidak memiliki kesepakatan dalam penyusunan struktur teks Kidung Agung 5:9-8:7. Namun strukturisasi Telnoni yang (mengacu strukturisasi Car) dengan tema besar hilang-ditemukan (5:2-8:4)²⁵, lebih cocok untuk dipertimbangkan. Penulis sendiri merasa pemisahan LAI berdasarkan sudut pandang para tokoh yang berbicara dan tema pembicaraan dirasa sudah cocok. Pendekatan kelompok penafsir historis terhadap Kid 5:9-8:7 menghasilkan penafsiran yang tidak ada kejelasan Kid 5:9-8:7 relasi antara hubungan antar manusia tersebut berkaitan dengan cinta kepada Tuhan.²⁶ Sejauhmana penafsiran alegori melihat teks Kidung Agung 5:9-8:7? Penafsiran alegoris juga tidak tidak merincinya secara mendetail. Hal ini disebabkan penafsiran alegoris terhadap Kidung Agung dalam tradisi kekristenan cenderung bercorak mistik.²⁷ Dalam mistik gambaran mengenai mempelai perempuan dan mempelai laki-laki dalam suatu pernikahan menjadi metafora dan penyatuan yang menunjukkan cinta dan keintiman antara manusia dengan Tuhan. Tokoh yang cukup

²¹ JA Telnoni, *Tafsiran Alkitab*, hal 219

²² Diane Bergant CSA, *The Song of Song*, hal 88

²³ James A Fisher, "Kidung Agung", Hal 507

²⁴ Frank Delitzsch, *Commentar.*, hal 129.

²⁵ JA Telnoni, *Tafsiran Alkitab*, hal 22

²⁶ Lihat hasil penafsiran kelompok historis (Kidung pernikahan, kidung cinta, hubungan cinta kasih antar manusia)

²⁷ Weiden membedakan penafsiran alegoris ini salah satunya yaitu Alegoris-mistik. lihat Wim Van der Weiden, MSF, *Seni Hidup..hal.229*. Mistik sendiri berarti *Cognition Dei Experimentalism (the knowledge of God through and from experience)*. *What is meant here is the knowledge of God that, instead of being obtained from instruction, tradition, books and doctrines, come from one's life*. Lihat Dorothee Solle, *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*, (Minneapolis: Fortress Press, 2001), hal. 45

berperan pertama dalam sejarah penafsiran alegoris-mistik adalah Origenes (185-254). Origenes merupakan cendekiawan Kristen pertama yang menafsirkan Kitab Suci secara alegoris. Baginya, tidak semua hal dapat diketahui melalui apa yang tertulis secara literer saja. “Semua yang kelihatan dapat dihubungkan dengan yang tidak kelihatan, yang jasmani pada yang non-jasmani, dan yang termanifestasi pada yang tersembunyi; sehingga ciptaan dunia ini sendiri dapat dimengerti melalui kebijaksanaan Ilahi, yang dari hal-hal yang aktual mengajarkan kita pada hal-hal yang tidak kelihatan, dan membawa kita dari hal duniawi kepada yang surgawi.”²⁸ Origenes memahami kisah cinta antara mempelai perempuan dengan mempelai laki-laki dalam Kidung Agung sebagai hasrat cinta hubungan Gereja dengan Kristus, jiwa manusia dengan Firman Allah. Pandangan Origenes sebenarnya dipengaruhi oleh tulisan Plato, sehingga cinta dipahami bukan secara kedagingan biasa tetapi berada dalam pengertian cinta Ilahi, cinta antara Allah dengan umat-Nya. Dengan demikian, bila cinta Kidung Agung direferensikan pada cinta syahwati manusiawi merupakan sebuah kekeliruan. Bernardus Clairvaux (1090-1153) berpandangan bahwa segala sesuatu di dalam Alkitab hanya akan berarti apabila didekati dengan cinta.²⁹ Pandangan spiritualitas Bernardus sangat dipengaruhi pemahaman dan kecintaan kepada Kristus sehingga membuatnya memiliki kelembutan dan membawa kepada keintiman bersamaNya yang dapat mengalahkan setiap godaan hawa nafsu. Bernardus melihat Kidung Agung sebagai hubungan antara Firman Allah dan jiwa manusia dalam hubungan pernikahan spiritual antara mempelai laki-laki di surga dan manusia sebagai mempelai wanitanya. Hubungan itu adalah hubungan cinta yang akan membawa orang pada *ekstase*, ke pernikahan rohani

²⁸ RP. Lawson, Ed, *Commentary on The Song of Songs*, (Westminster: MD, 1957), hal. 223.

²⁹ Katherine Gill, *St. Bernard's Sermons on the Song of Songs*, (Boston: Yale Divinity School & Boston College), hal 60-61

dengan Sabda, ke persatuan dengan Allah.³⁰ Yohanes dari Salib (1542-1591) berpandangan bahwa dalam malam gelap kesengsaraan terbesar disebabkan oleh cinta. Namun malam gelap itu dimurnikan oleh Api yang dinyalakan oleh Yesus. Malam gelap adalah suatu perjalanan cinta dimana sang mempelai meninggalkan segalanya, pergi dengan jiwa bebas untuk menemui sang mempelai pria dan bersatu dengan dia. Dalam bukunya *The Dark Night*, Yohanes dari Salib menuliskan sepuluh tahap cinta yang mengantarkan manusia melihat Allah. Dalam tahap kedelapan memaksa jiwa untuk memegang sang kekasih dengan tidak membiarkannya pergi sewaktu sang mempelai berseru “*aku menemukan Dia yang dicinta oleh hati dan jiwaku, aku dipegang Dia dan aku tak akan membiarkan Dia pergi*” (*Kidung Agung 3:4*).³¹ Nampak bagi Yohanes dari Salib bahwa hubungan cinta dalam Kidung Agung diasosiasikan dengan hubungan mempelai. Kristus sebagai mempelai pria dan jiwa manusia sebagai mempelai wanita yang rindu dan bersatu kobaran api cinta illahi. Madame Guyon (1648-1717) merupakan salah seorang tokoh mistik yang menuliskan pengalamannya atas Kidung Agung secara sistematis. Kidung Agung dilihatnya sebagai penyatuan kekuatan di mana Allah menyatukan dirinya kepada jiwa manusia. Hal ini dilatarbelakangi oleh teori mistiknya yang memahami mistik sebagai rasa persatuan dan kesatuan diri dengan Allah dalam pernikahan secara spiritual.³² Menurut Guyon, ungkapan-ungkapan mempelai perempuan maupun mempelai laki-laki dalam teks Kidung Agung 5:9-8:7 menggambarkan manusia yang sedang menginginkan kesatuan dengan Allah, penciptanya, yang hal itu hanya terjadi ketika manusia mematikan hasrat tubuhnya

³⁰ Katherine Gill, *St. Bernard's Sermons*, hal 61-62

³¹ William Johnston, *Teologi Mistik: Ilmu Cinta*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 222-225.

³² Gene Edwards, *The Spiritual Writings of Jeanne Guyon*, (California: Christian Books, 1982), hal. 387

dan memasuki pernikahan jiwa secara spiritual dengan Allah atau Kristus. Pernikahan itu terjadi karena dorongan cinta (spiritual).³³

Kesimpulan penafsiran mistik-allegoris terhadap Kidung Agung adalah bahwa cinta-seksual teks Kidung Agung dimaknai secara spiritual pada cinta antara manusia dan Tuhan dalam pernikahan spiritual. Cinta menjadi energi pendorong dan menimbulkan hasrat yang sangat kuat jiwa manusia untuk bersatu dengan Tuhan. Pada masa kini penafsiran allegoris menjadi bermasalah karena mengabaikan eksistensi manusia yang mempunyai hasrat seksual. Di samping ditentang para penafsir Yahudi karena wacana penafsiran allegoris baru muncul setelah jaman kekristenan, salah satu titik keberatan sarjana modern terhadap pendekatan allegoris adalah tidak adanya petunjuk yang dapat dijadikan rujukan untuk menafsirkan Kidung Agung secara allegoris. Meskipun benar bahwa dalam beberapa teks Perjanjian Lama ada penggambaran hubungan antara Allah dan Israel sebagai hubungan suami-isteri (Hosea 2, Yeremia 2, Yehezkiel 16 dan 23). Tetapi semua teks itu tidak menunjuk dan bahkan cenderung menghindari simbol erotis atau seksual.³⁴ Selain alasan diatas, kita bisa melihat bahwa metafora suami-istri yang menggambarkan hubungan Allah dan Israel terbatas dalam literatur kenabian. Dalam tradisi kebijaksanaan hubungan antara laki-laki dan perempuan tidak dalam pengertian spiritual.³⁵ Oleh karena itu diperlukan suatu pemaknaan atau pendekatan yang lebih komprehensif terhadap Kidung Agung 5:9-8:7 agar ungkapan-ungkapan cinta-seksual dalam Kidung Agung yang menggambarkan seksualitas manusia dapat dimaknai secara religius, namun juga tidak kehilangan

³³ Gene Edwards, *The Spiritual Writings*, hal 458-467

³⁴ DJ Clines. "Why There is a Song of Songs, hal 20 lihat juga Othmar Keel, *The Song of Songs*, hal. 6-7

³⁵ Othmar Keel, *The Song of Songs*, hal. 6-7

makna yang sebenarnya dari kitab ini. Untuk itu penulis akan mencoba melihatnya dari sudut mistik yang lain yaitu mistik kesyahwatan.

Para mistikus (Origenes, Bernard Clairvaux, Madame Guyon) yang menafsirkan gambaran cinta kasih dalam Kidung Agung secara alegoris dan non syahwati.

Sebaliknya, dalam mistik dan kesyahwatan, Gerit Singgih menyatakan:

orang Yahudi bisa menyatukan antara orang yang bercinta birahi dengan mistik, dan begitupula mereka menafsirkan teks Kidung Agung. Artinya, bagi orang Yahudi, kesyahwatan tidak perlu menjadi penghalang untuk mendapatkan suatu pengalaman mistik.. di Timur ada aliran mistik yang melepaskan diri dari kesyahwatan tetapi ada juga **menyatukan diri dengannya** (kesyahwatan), misalnya *Tantrisme*. Inilah yang dikemukakan oleh Johnston sebagai *energi Kundalini* (hlm.142)...bagi orang Protestan, mistik Asia yang menerima kesyahwatan tidak menjadi soal. Bahkan sebuah halangan besar dapat disingkirkan dalam rangka mengusahakan sebuah teologi mistik Protestan. Biasanya argumentasi anti mistik di kalangan protestan adalah orang Protestan yang menghargai manusia sebagai makhluk seksual. Karena itu mistisisme yang merendahkan tindakan seksual tidak cocok dengan bangunan mental Protestantisme. Tetapi sekarang dialog dengan Yahudi, Islam dan tradisi mistik Asia tertentu, memperlihatkan kemungkinan menempuh jalan mistik yang tidak menyingkirkan kesyahwatan. Bahkan juga tidak mengendalikannya, melainkan menyalurkannya sehingga mencapai pemenuhan. Jalan keluar dari dialog ini adalah dalam mistisisme ada *kepelbagaian*. Teologi mistik Katholik yang tradisinya melepaskan mistik dengan kesyahwatan dapat jalan terus. Tetapi teologi mistik Protestan yang tradisinya adalah menyatukan mistik dengan kesyahwatan dapat jalan terus juga.³⁶

Dari pandangan Gerrit Singgih terhadap mistik dan syahwat, jelas bahwa kesyahwatan tidak dinilai negatif akan tetapi dilihat sebagai sesuatu yang wajar atau normal, begitu pula dalam hal ungkapan yang sebaiknya tidak juga dilihat sebagai ungkapan yang pornografis. Pendekatan mistik syahwati berusaha menjembatani antara yang sakral dan profan dalam memahami seksualitas dalam Kid 5:9-8:7 seperti yang lakukan penafsiran mistik-alegoris di atas. Seksualitas manusia dipahami secara komprehensif dengan lebih mempertimbangkan kesatuan eksistensinya dan religiositasnya.

³⁶ E Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks Millennium III*. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2004,) hal.374-376

Pendekatan mistik terhadap Kidung Agung yang menghargai kesyahwatan akan berusaha melihat cinta kasih antar manusia yang secara integral juga berkaitan erat dengan mencintai dan mengasihi Allah. Seorang laki-laki yang memuji kekasihnya yang cantik kemudian mengandaikan tubuh kekasihnya seumpama pohon kurma, dan buah dadanya yang menjadi gugusnya (Kid 7:7) merupakan ungkapan seorang laki-laki yang jatuh cinta. Lelaki tentu senang dan kagum akan keelokan tubuh perempuan lawan jenisnya, sehingga kemudian menggambarkan tubuh si gadis seperti sebuah pohon dan bagian-bagiannya. Kekaguman akan lawan jenis menjadikan laki-laki itu mengekspresikannya dalam bentuk gaya bahasa *metafora* dengan daya imaginasi tinggi yang bernuansa erotis. Kecantikan dan keindahan tubuh yang digambarkan pohon kurma³⁷, diakhiri dengan metafor buah dada yang menjadi gugusan tangkai dan buahnya. Laki-laki tersebut membayangkan buah dada yang mirip dengan buah kurma yang enak dan terasa manis. Keindahan tubuh si gadis membawa laki-laki tersebut pada kesadaran akan kekaguman bahwa si gadis merupakan makhluk yang diciptakan begitu indah, kekaguman terhadap si gadis ini membuat laki-laki mempunyai hasrat untuk membangun kesatuan dengan si gadis dalam pemenuhan hubungan cinta kasih antar manusia, maupun dalam relasi dengan Allah sang pencipta kehidupan. Dalam ungkapan-ungkapan puitis itu, mempunyai daya imaginasi yang menggambarkan kekuatan hasrat akan kesatuan secara eksistensial (seksual). Dengan demikian nuansa pengalaman erotis sangat kental dalam ayat ini. *Erotika*³⁸ merupakan wilayah pengalaman manusia yang mengungkapkan kejujuran dan kebebasan yang

³⁷ Mengenai keindahan mitologi dan simbol pohon kurma dalam konteks sosiologi dan geografi dalam dunia oriental kuno dapat dilihat dalam O. Borowski, *Agriculture in Iron Age Israel*, (Winona Lake 1987), hlm. 126-128; P. Popenoe, *The Date Palm*, (Miami 1973). Di serambi Bait Allah di Yerusalem juga terdapat pahatan pohon Kurma yang mempunyai makna wilayah kehidupan (Yeh 40:16-41:26)

³⁸ **erotika** /érotik/ **a** 1 berkenaan dng cinta asmara; 2 berkenaan dng nafsu berahi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal 385. Namun erotika dan misitk berkaitan dengan sensualitas. **sensual** /sénsual/ berhubungan dng kenikmatan yang bersifat naluri. lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal 1317

dialami setiap saat dalam kehidupan seksualitasnya. Seksualitas dalam ayat ini mengajarkan kepada manusia dan sesamanya bagaimana mencintai, menghargai dan bagaimana manusia hidup di dunia sepenuhnya dengan sesamanya. Laki-laki yang mengekspresikan kekagumannya pada tubuh perempuan (fisik), menunjukkan ekspresi ketertarikan seorang laki-laki kepada perempuan secara eksistensial yang didalamnya terdapat cinta. Manusia anag mencintai sesamanya yang diciptakan Allah berbeda secara seksualitas. Dalam mistik, gambaran imaginasi persekutuan yang diikat oleh cinta menjadi dasar utama. Syahwat dipahami sebagai simbolisasi manusiawi akan hasrat persekutuan manusia dengan Tuhan. Melalui pengalaman syahwati, manusia bisa mengungkapkan perasaannya itu kepada Tuhan. Karena bagaimanapun juga pengungkapan suatu rasa kepada Tuhan selalu didasarkan pada pengalaman yang bisa dialami oleh manusia. Dan tampaknya tidak ada pengalaman cinta dan hasrat yang lebih kuat dari pada hasrat seksual. Dari pemahaman inilah, kesyahwatan dapat dipakai untuk mengungkapkan dorongan perasaan cinta kepada Tuhan. Efek dari pemahaman ini adalah kesyahwatan kemudian menjadi sesuatu yang sakral ketika tidak diumbar sembarangan. Dalam pendekatan mistik syahwati, yang profan memiliki landasan sakral ketika syahwat dipahami sebagai simbol untuk menghayati pengalaman Ilahi. Pengalaman Ilahi itu sekaligus bisa diungkapkan dalam pengalaman profan yang dirasakan oleh manusia. Dengan demikian tidak ada dualisme kedagingan dan roh, demikian pula cinta. Cinta adalah kesatuan dan tidak dibedakan dalam tingkatan-tingkatan bahasa (*eros-agape*). Cinta *eros* justru menolong manusia dalam memahami cinta *agape*. Pengalaman mencintai manusia merupakan bagian mencintai Allah dan cara memahami cinta Allah.³⁹ Hasrat cinta sejak awal diciptakan sebagai sesuatu yang baik oleh Allah

³⁹ Mengenai hal ini Paus Benedictus XVI mengatakan: “*Eros is thus supremely ennobled, yet at the same*

sebagai bagian dari diri manusia. Dalam Alkitab pun panggilan untuk mencintai kepada Allah dan sesama tidak dibedakan secara hierarkis dari makna dari cinta itu sendiri.⁴⁰ Dengan memahami cinta itu satu, maka Cinta manusiawi dipahami sebagai refleksi cinta manusia terhadap Tuhan dan sebaliknya. Dengan merasakan dan mengalami cinta manusiawi dalam mistik, manusia dapat mengerti cinta manusia dengan Allah. Dalam tesis ini, penulis akan melihat lebih jauh pendekatan mistik syahwati terhadap Kid 5:9-8:7, sehingga diharapkan pembaca masa kini akan memandang seksualitasnya secara komprehensif sebagai bagian eksistensi kehidupan manusia yang tidak terpisah dari kehidupan religiusitasnya.

Pendekatan yang dipakai untuk menafsirkan kitab ini, sangat menentukan terhadap tercapainya tujuan dalam memandang Kidung Agung secara komprehensif. Ungkapan-ungkapan cinta yang vulgar, membuat para penafsir berusaha mendekati Kidung Agung dengan alegori agar kitab ini layak diletakkan dalam Kitab suci. Akan tetapi, pendekatan alegori di kalangan Yahudi banyak ditentang karena merupakan bentuk pelarian diri dari kenyataan seksualitas manusia dari bahasa kitab Kidung Agung yang dianggap tabu dan kotor. Telsoni yang lebih mempertimbangkan eksistensi seksualitas manusia nampaknya juga mengikuti pandangan Yahudi ini, sehingga kemudian mendekati Kidung Agung dengan penafsiran yang tipologis. Sebagai hasilnya, apa yang tertulis dalam Kidung

time it is so purified as to become one with agape. We can thus see how the reception of the Song of Songs in the canon of sacred Scripture was soon explained by the idea that these love ultimately describe God's relation to man and man's relation to God. Thus the Song of Songs became, both in Christian and Jewish literature, a source of mystical knowledge and experience, an expression of the essence of biblical faith: that man can indeed enter into union with God—his primordial aspiration. But this union is no mere fusion, a sinking in the nameless ocean of the Divine; it is a unity which creates love, a unity in which both God and man remain themselves and yet become fully one. As Saint Paul says: "He who is united to the Lord becomes one spirit with him" (1 Cor 6:17) lihat Paus Benedictus XVI, Deus Caritas Est encyclical letter, 2005) dalam: http://www.vatican.va/holy_father/benedict_xvi/encyclicals/documents/hf_ben-xvi_enc_20051225_deuscaritas-est_en.html poin 10

⁴⁰ David M. Carr, *The Erotic Word: Sexuality, Spirituality, and The Bible*, (New York: Oxford University Press, 2003), hal. 148.

Agung didengarkan sebagai ungkapan-ungkapan cinta antara sesama manusia sebagaimana adanya.⁴¹ Penafsiran tipologis Telnoni menarik karena mencari obyektifitas dengan mempertimbangkan eksistensi pembaca teks Kidung Agung, akan tetapi jauh dari kesan spiritual. Di balik itu, pendekatan alegori yang berkembang melihat Kidung Agung secara rohani sebagai gambaran hubungan cinta Tuhan dan umatnya akan tetapi mengabaikan eksistensi seksualitas manusia. Oleh karena itu penulis berusaha menggunakan penafsiran mistik syahwati, dengan harapan memberi keseimbangan terhadap pendekatan alegoris. Penafsiran mistik syahwati digunakan karena lebih mempertimbangkan unsur pengalaman seksualitas manusia dan pengalaman hidup rohaninya. Ungkapan-ungkapan dalam teks Kidung Agung dilihat sebagai sebuah pengalaman seksualitas manusia normal yang sedang didorong kuatnya hasrat untuk bersatu dengan kekasihnya. Keterkaitan pengalaman dan hasrat untuk bersatu inilah yang menjadi jalan alternatif bagi pengalaman mistik syahwati masuk.

1.2 PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang permasalahan maka penulis merumuskannya dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah makna cinta dalam Kidung Agung 5:9-8:7?
2. Bagaimanakah keterkaitan tema cinta-seksual manusiawi dan cinta illahi dalam teks Kidung Agung 5:9-8:7?
3. Bagaimanakah pendekatan mistik syahwati memandang seksualitas dalam Kidung Agung 5:9-8:7 secara komprehensif, serta apa relevansinya bagi pembaca masa kini?

⁴¹ J A Telnoni, *Tafsiran Alkitab*, hal 21

1.3 TUJUAN

Dari masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan dari penulisan tesis ini adalah

1. Untuk menemukan makna cinta dalam Kidung Agung 5:9-8:7
2. Untuk mengetahui keterkaitan dimensi cinta dalam teks Kidung Agung 5:9-8:7 sebagai unsur yang membangun eksistensi seksualitas manusia dan kehidupan spiritualnya.
3. Untuk mengetahui bagaimana pandangan mistik melihat teks Kidung Agung 5:9-8:7 sehingga dapat memberi kontribusi teologis bagi seksualitas manusia yang lebih seimbang (spiritual-eksistensial). Pembaca dapat memahami seksualitas sebagai bagian dari realitas dirinya yang diciptakan Allah yang baik adanya, yang dapat membangun relasi dan penghayatannya imannya terhadap sesama dan Allah

1.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan permasalahan yang sudah dibahas diatas penulis menyimpulkan hipotesis sebagai berikut:

1. Kidung Agung 5:9-8:7 memiliki makna cinta yang membangun kehidupan religius manusia sebagai makhluk seksual. Makna cinta-seksual dalam Kidung Agung memiliki makna sebagai cinta yang manusiawi (laki-laki dan perempuan). Cinta antar manusia inilah menolong manusia untuk mengetahui jati dirinya dan lebih menghargai pasangannya.
2. Keterkaitan antara cinta-seksual yang terdapat dalam Kidung Agung 5:9-8:7 dengan dimensi spiritual terletak pada kuatnya dimensi pengalaman erotis.

3. Pendekatan mistik syahwati melihat unsur erotisme dalam seksualitas manusia. Pengalaman erotis dalam Kidung Agung 5:9-8:7 membimbing pemahaman cinta Allah kepada manusia. Erotisme sebagai pengalaman manusia sebagai makhluk seksual, bukanlah halangan untuk memahami cinta kasih Allah. Cinta seksual yang terdapat dalam Kidung Agung 5:9-8:7 sangat relevan bagi kehidupan pembaca di masa sekarang dalam membangun kehidupan seksualitasnya dan religiositasnya.

1.5 Judul

Terbakar Api Cinta Tinjauan Mistik Terhadap Kidung Agung 5:9-8:7

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan. Pendekatan dengan perspektif mistik syahwati akan melihat secara komprehensif ungkapan-ungkapan cinta dalam Kidung Agung yang menggambarkan eksistensi seksualitas manusia, sebagai bagian kehidupan manusia *real* yang tidak terpisah dari kehidupan rohani manusia. Sejauhmana ungkapan cinta dalam Kidung Agung 5:9-8:7 sungguh-sungguh memiliki unsur mistisisme? Hal ini bisa diuji dari sifat-sifat mistik itu sendiri. Sifat-sifat mistik sejati menurut Evelyn Underhill terdiri atas empat unsur, yakni: 1) *aktif dan dapat dipraktikkan*, 2) *tujuan utamanya transenden dan spiritual*, 3) *subyek di dalamnya menghidupi cinta*, dan 4) *mempunyai tujuan untuk bersatu* 5) *membebaskan*.⁴² Ungkapan cinta-seksual yang terdapat dalam teks Kidung Agung 5:9-8:7, dapat didekati dengan mistik dikarenakan pengaruh gaya bahasa teks yang mengekspresikan realitas seksualitas manusia dan cinta. Dalam mistik syahwati sendiri, kata erotika adalah sebuah kata yang jauh lebih baik untuk mengungkap

⁴² Evelyn Underhill. *Mysticism*, (New York: Meridian Books, 1955), hal 81

hasrat yang muncul dalam penghayatan kepada Tuhan.⁴³ Selengkapnya pandangan Bernard McGinn mengenai keterkaitan bahasa yang erotis dan mistisisme sebagai berikut:

The use of language drawn from sexual love - physical descriptions of the beauty of the lover, as well as images of longing and meeting, of burning and swooning, of kisses, embraces and even intercourse – have been so widespread in the history of Christian mysticism that any attempt to give a brief survey is impossible. One might suppose that it was largely because of the inclusion song of songs in the canon of scripture that the Christian were allowed to make use of sexual imagery, but this scarcely explains the popularity of erotic mysticism⁴⁴

Sebagai bagian dari kitab sastra hikmat, pembentukan bahasa dalam Kidung Agung 5:9-8:7 mempunyai unsur seni sastra di mana nuansa bahasa yang terungkap menggambarkan cinta kasih sepasang manusia yang mengalami jatuh cinta. Ungkapan-ungkapan yang seksis, tidak teratur (terkadang), menggunakan kiasan dan perumpamaan inilah yang terlebih dahulu harus dipahami. Dalam studi biblika ini, untuk mendapatkan pemahaman mistik syahwati maka teks puisi Kidung Agung 5:9-8:7 akan di eksplorasi dengan menggunakan metode kritik retorik. Dalam kritik retorik, penulis lebih fokus mempertimbangkan dinamika-dinamika dan ungkapan-ungkapan dari teks puisi. Perhatian penafsir diarahkan kepada keberadaan teks secara internal dengan menelaah pola dan susunan kalimat dengan tekanan pada unsur gaya bahasa. Gaya bahasa inilah yang dapat menimbulkan pengaruh psikologis pada pembaca.⁴⁵ Menurut Robert Setio, dalam kritik retorik, teks akan diurai, digali dan diselidiki secara kritis-analitis. Unsur-unsur intrinsik teks yang berupa karya sastra akan diperhatikan lebih dalam. Teks Alkitab dilihat tidak secara netral, tetapi teks dipakai untuk menyampaikan atau meyakinkan ideologi tertentu kepada pembaca atau pendengarnya. Sehingga bentuk kesusastraan yang dipakai, digunakan

⁴³ Dorothee Solle, *The Silent Cry*, hal. 113

⁴⁴ Bernard McGinn. "Mysticism and Sexuality" dalam *Way Supplement* vol 77, (London: Heythrop College, 1993), hal 47

⁴⁵ Lihat Yonky Karman, "Puisi dan Retorika Ibrani" dalam *Forum Biblika* no.9 th. 1999 hal.9

sedemikian rupa untuk mendukung maksud tersebut.⁴⁶ Beberapa gaya bahasa (*figure of speech*) dalam Perjanjian Lama⁴⁷, membantu penulis untuk menganalisa ungkapan-ungkapan teks puisi Kidung Agung 5:9-8:7 antara lain:

- a. *Simile*, simile adalah kiasan pertautan yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda namun dianggap mengandung segi-segi yang serupa, dan keserupaan ini dinyatakan dengan kata-kata *seperti, bagai, atau laksana*
- b. *Metafora*, metafora adalah pemakaian kata-kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan berdasarkan persamaan.
- c. *Metonimia*, metonimia adalah kiasan yang berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang atau sesuai dengan penggantinya.
- d. *Sinekdoke*, sinekdoke adalah kiasan pertautan yang menyebut bagian sebagai pengganti keseluruhan (*pars pro toto*) atau keseluruhan sebagai pengganti bagian (*totem pro parte*).
- e. *Hiperbola*, Hiperbola adalah ucapan kiasan yang dibesar-besarkan yang dimaksudkan untuk memperoleh efek tertentu.
- f. *Personifikasi*, personifikasi adalah perlambangan benda mati sebagai manusia
- g. *Ironi*, ironi merupakan kiasan yang menyatakan makna yang bertentangan dengan makna sesungguhnya.
- h. *Apostrof*, Apostrof terjadi apabila dalam kalimat langsung, pembicara tiba-tiba beralih dari pendengarnya dan langsung menunjukan perkataannya kepada obyek pembicaranya, memperlakukan sebagai lawan bicaranya.

⁴⁶ Robert Setio, "Penelitian Retorik" dalam *Forum Biblika* no.9 th. 1999, hal.1-2

⁴⁷ Yongky Karman, "Puisi dan Retorika Ibrani".. hal 21-25 lihat juga prosedur dalam kritik sastra melalui pendekatan retorika baru, Martin Kessler."A Methodological Setting For Rhetorical Criticism" dalam David J Clines, David M Gunn & Allan J Hauser. *Art and Meaning: Rhetoric in Biblical Literature*, (Sheffield: JSOT Press, 1982) hal 7-9. Mengenai macam-macam gaya bahasa dalam puisi lihat juga <http://www.scribd.com/doc/7943165/Macam-Macam-Majas-Gaya-Bahasa>.

- i. *Aposiopese*, aposiopese merupakan penghentian pikiran secara tiba-tiba sebelum selesai.
- j. *Eufemisme*, eufemisme adalah cara mengungkapkan maksud atau hal secara halus sebagai ganti ungkapan yang dirasakan kasar atau dianggap merugikan atau tidak menyenangkan.
- k. *Merismus*, merismus merupakan sejenis pasangan kata sinonim yang yang membagi sebuah keseluruhan ke dalam dua bagian dan kedua unsur ini mewakili totalitas.
- l. *Pengulangan*, pengulangan sebuah kata, frase, atau baris permulaan teks dan terjadi inklusio (komposisi cincin). Tujuan inklusio adalah untuk mengingatkan pembaca akan pentingnya kata, frase atau baris sebelumnya (menegaskan gagasan). Pengulangan ini dilakukan secara persis atau pengkalimatan secara berbeda.
- m. *Permainan kata*, permainan kata dilakukan untuk menarik perhatian atau pembaca pada sesuatu, permainan kata meliputi:
 - *Aliterasi*, aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan dari kata-kata yang berurutan atau suku-suku kata (sajak awal) untuk mendapatkan kesedapan bunyi. Fungsi aliterasi adalah untuk membantu pembaca memfokuskan perhatiannya.
 - *Asonansi*, asonansi adalah perulangan bunyi vokal di deretan kata-kata pada suku-suku kata yang mendapatkan tekanan, khususnya ditempat terjadi pengulangan kata ganti orang dan kata kerja.
 - *Onomatope*, onomatope adalah kata yang terbentuk berdasarkan perulangan bunyi.
 - *Paronomasia*, paronomasia adalah pertautan kata-kata supaya beritanya dapat diingat dengan baik.

1.7 Sistematika

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini mengemukakan Latar Belakang Masalah, Permasalahan, Tujuan, Hipotesis, Judul, kerangka teoritis dan sistematika pembahasan.

BAB 2 HASRAT DAN KERINDUAN PEREMPUAN

Bab ini mengemukakan penafsiran atas Kidung Agung 5:9-6:3 (*pujian mempelai perempuan kepada mempelai laki-laki*). Bahasa yang digunakan dalam ungkapan dari Si gadis akan dilihat sedemikian rupa untuk menemukan unsur seksualitasnya. Mistik syahwati kemudian akan melihat sejauhmana pengaruh ungkapan-ungkapan tersebut berguna membangun pemahaman perempuan terhadap seksualitasnya, pasangannya dalam penghayatan akan Allah.

BAB 3 HASRAT DAN RAYUAN LAKI-LAKI

Bab ini berisi analisa teks Kidung Agung 6:4-7:5 (*pujian mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan*). Ungkapan-ungkapan dan simbol yang digunakan dari Si pemuda akan dilihat sedemikian rupa untuk menemukan seksualitas seorang laki-laki kepada perempuan. Kemudian mistik syahwati akan melihat bagaimana pengaruh ungkapan-ungkapan tersebut berguna membangun pemahaman laki-laki terhadap seksualitasnya, pasangannya dan kehidupan religiositasnya.

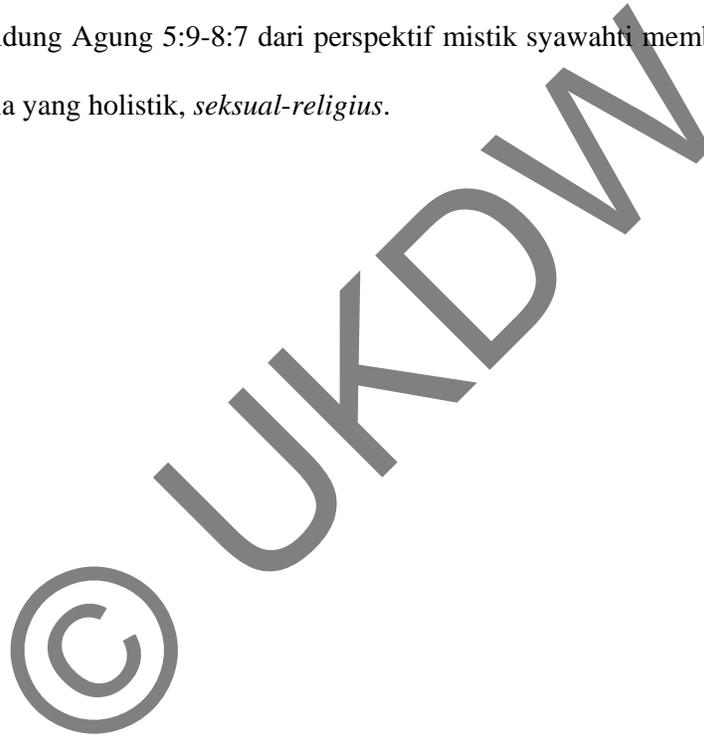
BAB 4 KENIKMATAN DAN KEKUATAN CINTA

Bab ini berisi analisa teks Kidung Agung 7:6-8:7 (*kenikmatan dan kekuatan cinta*). Ungkapan-ungkapan sahut-sahutan dari mempelai laki-laki dan perempuan mengenai cinta akan dilihat sedemikian rupa untuk menemukan makna cinta

diantara keduanya. Mistik syahwati akan melihat sejauhmana keterkaitan cinta kedua mempelai tersebut dengan cinta illahi.

BAB 5 KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan atas keseluruhan penelitian serta sedikit berusaha melihat implikasi atau relevansi pendekatan mistik dalam teks Kidung Agung 5:9-8:7 kaitannya dengan konteks masa kini. Bagaimana gaya bahasa yang erotis dalam teks Kidung Agung 5:9-8:7 dari perspektif mistik syawahti membangun kehidupan manusia yang holistik, *seksual-religius*.



BAB V

KESIMPULAN

Kidung Agung merupakan kekayaan tradisi dalam kekristenan yang dapat membangun eksistensi seksualitas dan religiositas manusia. Bahasa puisi dalam Kidung Agung merupakan sebuah karya sastra religio-erotik yang sangat membantu pembaca dalam memahami kehidupan seksualitasnya. Pendekatan mistik syahwati yang berusaha melihat teks Kidung Agung 5:9-8:7 secara komprehensif, merupakan sebuah jembatan alternatif bagi pendekatan alegoris maupun historis. Pendekatan mistik terhadap Kidung Agung 5:9-8:7 yang menghargai kesyahwatan, melihat hubungan cinta kasih antar manusia berkaitan dengan mencintai dan mengasihi Allah. Hasrat dan erotika yang merupakan komponen seksualitas, diungkapkan secara indah dalam gaya bahasa puisi Kidung Agung. Bahasa dan erotika inilah yang kemudian sangat berperan dalam pendekatan mistik syahwati terhadap Kidung Agung.

Dalam pendekatan mistik syahwati terhadap Kidung Agung 5:9 - 6:3, bahasa yang diungkapkan si Gadis merupakan ekspresi ketertarikannya terhadap si Pemuda kekasihnya. Puisi penggambaran si Gadis merupakan ekspresi seksualitas yang ada dalam dirinya. Unsur seksualitas dalam puisi penggambaran si Gadis nampak dalam simbol-simbol yang dipakai dalam puisi yang sebenarnya menggambarkan hasrat dan kerinduan si Gadis. Hasrat dan kerinduan si Gadis didorong faktor biologis maupun psikologis dalam dirinya. Hasrat yang diungkapkan dalam puisi penggambaran si Gadis menjelaskan bahwa sisi seksualitas si Gadis dalam Kid 5:9-6:3 adalah pujian, emosi atau perasaan yang kuat, kemurnian (keperawanan) dan materi. Hasrat dalam bahasa yang diungkapkan si Gadis dalam Kidung Agung sangat berkaitan dengan tradisi mistik yudaisme midrash. Dalam mistik midrash bahasa Kidung Agung dibaca untuk

menghayati relasi antara Yahweh dan umat Israel dalam Taurat. Dengan demikian dalam mistik, bahasa yang sensual mampu mengungkapkan ekspresi seksualitas dalam diri seseorang maupun sebagai ekspresi menghayati perjumpaan pribadi dengan Allah.

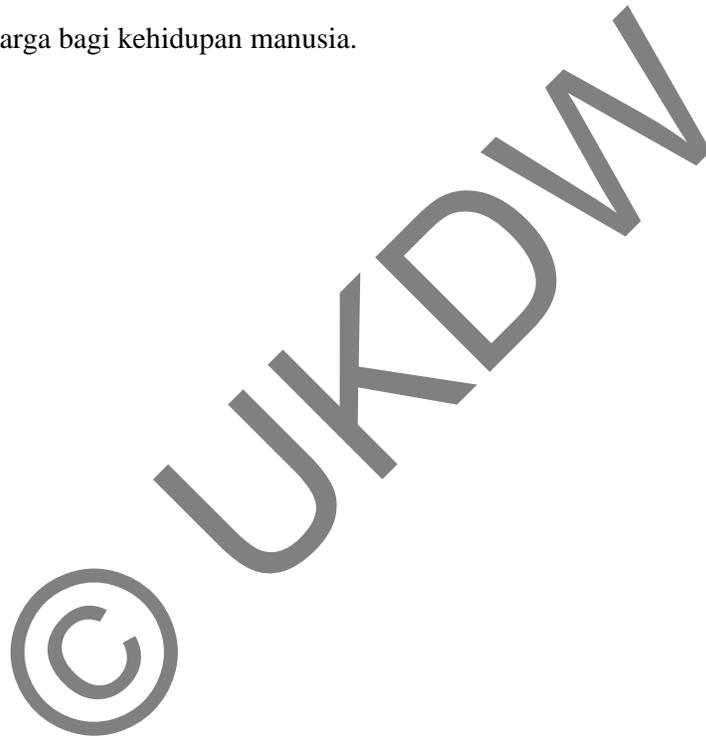
Pendekatan mistik syahwati terhadap Kidung Agung 6:4-7:5, bahasa yang diungkapkan si Pemuda merupakan ekspresi seksualitas dan ketertarikannya terhadap si Gadis kekasihnya. Unsur seksualitas dalam puisi penggambaran si Pemuda nampak dalam simbol-simbol yang dipakai dalam puisi yang sebenarnya menggambarkan hasrat si Pemuda yang didorong faktor biologis maupun psikologis dalam dirinya. Berbeda dengan si Gadis, hasrat yang diungkapkan dalam puisi penggambaran si Pemuda menjelaskan bahwa sisi seksualitas si Pemuda dalam Kid 6:4-7:5 adalah materi, kekuasaan, senang memuji dan kecintaannya terhadap tanah air. Hasrat dalam bahasa yang diungkapkan si Pemuda dalam Kidung Agung berelasi kuat dengan mistik syahwati. Bahasa yang seksis merupakan simbol unik yang hendak menjelaskan misteri seksualitas. Dalam mistik syahwati sendiri, sebuah misteri bisa dijelaskan maupun dibatasi oleh bahasa. Interpretasi yang sering diulang-ulang dalam teks mistik menunjuk kepada pengalaman Allah yang tidak terlukiskan serta kebutuhan untuk mengungkapkan perjumpaan dengan Allah dalam bahasa yang baru dengan makna yang lebih hidup. Dalam mistik syahwati, perjumpaan dengan Allah yang tak terlukiskan dapat dijelaskan dalam bahasa erotis manusia.

Dalam pendekatan mistik syahwati terhadap Kidung Agung 7:6-8:7, ungkapan si Pemuda dan si Gadis mengarah pada tingkat hasrat yang kuat. Kekuatan hasrat si Gadis dan si Pemuda dalam Kidung Agung 7:6-8:7 merupakan sebuah energi yang kuat dalam membangun relasi yang intim dalam cinta. Kekuatan cinta yang digambarkan kuat seperti kematian (Kid 8:6) menjelaskan bahwa tidak seorangpun mampu menghindari cinta. Adanya hasrat yang kuat memperlihatkan bahwa dimensi cinta sangat erat

kemungkinannya dengan dunia seksualitas manusia. Manusia yang cenderung mempunyai ketertarikan terhadap dunia seksual mengontrol dan menegosiasikan seks untuk membangun kehidupan, sehingga hasrat seksual ditransendensikan keluar dari identitas dirinya untuk berjumpa dengan Allah. Dalam pandangan mistik syahwati, hasrat mendorong pengalaman erotika (sesualitas) dalam diri seseorang untuk menjalin relasi dengan sesamanya, alam, maupun Allah. Pengalaman erotika sendiri dalam mistik syahwati mengarah kepada mistik kesatuan Yahudi (Kabbalah) dan sebaliknya mistik ketidaklekatan (Eckhart).

Penafsiran mistik syahwati terhadap Kidung Agung 5:9-8:7 merupakan sebuah upaya melihat kesakralan teks Kidung Agung 5:9-8:7 yang sekuler. Penafsiran mistik syahwati terhadap Kidung Agung bukanlah penafsiran alegoris ataupun penafsiran historis. Penafsiran mistik terhadap Kidung Agung 5:9-8:7 melihat dan menghargai kesyahwatan manusia (laki-laki dan perempuan) yang terungkap dalam bahasa puisi. Keterkaitan bahasa, hasrat dan erotika dalam kidung Agung 5:9-8:7 inilah kemudian yang sangat berperan dalam pendekatan mistik syahwati, sehingga dalam hubungan cinta kasih antar manusia memungkinkan untuk mengalami perjumpaan dengan Allah. Dengan demikian perspektif atau penafsiran mistik syahwati terhadap Kidung Agung 5:9-8:7 dapat disejajarkan dengan metode penafsiran alegoris tanpa mendistorsi kesyahwatan dan seksualitas manusia untuk mendapatkan makna spiritual Kidung Agung. Pendekatan mistik syahwati terhadap teks Kidung Agung 5:9-8:7 merupakan sebuah upaya komprehensif yang memperhatikan eksistensi seksualitas manusia yang senantiasa mengaitkan dengan kehidupan religiusitasnya. Membaca Alkitab dengan perspektif mistik syahwati sangat berguna bagi pembaca Alkitab masa kini, ketika menghadapi teks-teks kitab yang bernada *saru* dan *vulgar*, ataupun dalam konteks katekisasi pernikahan, *pastoral ministry*, diskusi atau seminar tanpa mendistorsi atau

menggembosi kehidupan seksualitas dan religiositas manusia. Pendekatan mistik syahwati Kidung Agung 5:9-8:7 juga memberi kesegaran bagi kehidupan seksualitas manusia yang tertekan akibat pemahaman religiositas yang tertentu mengenai seksualitas dan cinta yang terbatas. Dengan mistik yang menghargai kesyahwatan, maka manusia menghargai dirinya sendiri, mencintai sesamanya (manusia dan ciptaan lainnya), serta mencintai Allah. Dengan demikian seksualitas manusia dilihat sebagai sesuatu yang netral, dirawat, disyukuri, dan dinikmati sebagai anugerah Allah yang sangat berharga bagi kehidupan manusia.



Bibliografi

- Abineno JL. 2002. *Seksualitas dan Pendidikan Seksual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Almirzanah, Syafaatun. 2009. *When Mystic Master Meet: Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bergant, Diane, CSA. 1993. *The Song of Song: Berit Olam Studies on Hebrew Narrative and Poetry*, Minesota: The Liturgical Press
- Bergant, Diane, Karis, Robert J. 2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bohlert, Steve. 2009. *Experiencing Radha-Krishna: A Guide For Entering Into Their Play*. Sky River Press.
- Berg, Philip S. 1981. *Kabblah For The Layman*. New York: Research Centre of Kabbalah.
- Bohlert, Steve. 2009. *Experiencing Radha-Krishna: A Guide For Entering Into Their Play*. Sky River Press.
- Carr, David M. 2003. *The Erotic Word: Sexuality, Spirituality, and The Bible*. New York: Oxford University Press.
- Chandra B, Siti, Dr. Spog. 2009. *Disfungsi Seksualitas: Tinjauan Fisiologis dan Patologis terhadap Seksualitas*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Clines, D.J, Gunn David M & Hauser, Allan J. 1982. *Art and Meaning: Rhetoric in Biblical Literature*. Sheffield: JSOT Press
- David S Ariel. 1992. *The Mystic Quest: An Introduction to Jewish Mysticism*. New York: Schocken Books.
- Davis, Elen. 2000. *Proverbs, Ecclesiastes and the Song of Songs*. Louisville Kentucky: John Knox press.
- Davidson, Richard M. 1988. *The Theology of Sexuality in The Beginning: Genesis 1-2*. London: Andrews University Press.
- Delitzsch, F. 1950. *Commentary on the Song of Songs and Ecclesiastes*, Michigan: Grand Rapids.
- Dian Nugraha, Boyke, Dr SpOg. 2010. *It's About Sex: A-Z tentang Sex*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Dillistone, F.W. 2002. *The power of Symbol: Daya kekuatan Simbol*. Yogyakarta: Kanisius.
- Driver SR, DD. 1913. *Introduction of the Old Testament*, New York: Charles Scribners.
- Edwards, Gene. 1982. *The Spiritual Writings of Jeanne Guyon*, California: Christian Books.
- Emka, Moammar. 2006. *Jakarta undercover: Sexs 'n the City*. Jakarta: Gagas Media.
- Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Field, Claud. *Meister Eckhart's Sermons: First Time Translated Into English*. London: H. R. Allenson Ltd.
- Folkeman, JP. 2001. *Reading Biblical Poetry*. Kentucky: Wesminster John Knox Press.
- Franck, Adolphe. 1926. *The Kabbalah: or The Religious Philosophy of The Hebrews*. New York: The Kabbalah Publishing Company.
- Fromm, Erich. 2002. *Cinta, Seksualitas, Matriarkhi, Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fuch, Eric. 1979. *Sexual desire and Love*. New York: Seabury Press.
- Gill, Katherine. *St. Bernard's Sermons on the Song of Songs*. Boston: Yale Divinity School & Boston College.
- Gordis, Robert. 1954. *The Song of Songs*. New York: The Jewish Theological Seminary.
- Gollwitzer, Helmut. 1979. *Song of Love*. Philadelphia: Fortress Press.
- Gunawan, Rudy, F.X. 2000. *Mendobrak Tabu: Sex, Kebudayaan dan dan Kebejatan Manusia*. Yogyakarta: Galang Press.
- Halevi, Z'ev Ben Shimon. 1972. *Tree Of Life*. London: Rider & Company.
- Harmless, William. 2008. *Mystics*. New York: Oxford University Press.
- Harjana, Agus M. 2005. *Religiositas, Agama & Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hawkins, Peter S. & Stahlberg, Leigh Cushing. 2006. *Scrolls of love: Reading Ruth and the Song of Songs*. New York. Fordham University Press.
- Hersberger, Anne K. 2008. *Seksualitas pemberian Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Holder, Arthur. 2005. *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*. Australia: Blackwell publishing.
- Idel, Moshe. 1947. *Kabbalah: New Perspectives*. New York: Yale University.
- Johnston, Elizabeth A. 2003. *Kristologi Di Mata Kaum Feminis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Johnston, William. 2001. *Teologi Mistik: Ilmu Cinta*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kaiser, Moley J. E. 2003. *Female sexuality*. Medical Clinics of North America.
- Lawson R.P (Ed). 1957. *Commentary on The Song of Songs*, Westminster: MD.
- Leeuwen, Mary Stewart Van (ed). 1993. *After Eden: Challenge of Facing Gender Recounciliation*. Michigan: William B Eerdsman Publishing.
- Melliana, Annastasia. 2006. *Menjelajah Tubuh: Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKIS.
- Mils, Mary E. 1998. *Images of God in the Old Testament*. London: Cassel Wellington House.
- Moss, Rachel. 1981. *God's Yes To Sexuality*. Glasgow: William Collin's Son
- Pons, Xavier. 2009. *Messengers of Eros: Representations of Sex in Australian Writing*. New Castle: Cambridge Scholar publishing.
- Race, David M. 1970. *The Christian Response to the Sexual Revolution*. London: Lutterworth Press.
- Radler, Charlotte. 2005. *For the Beloved: Mystical Marriage In Meister Eckhart And Sister Catherine*. Los Angeles: Loyola Marymount University.
- Rahmadhani, Deshi, SJ. 2009. *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Robinson, Theodore. 1946. *The Poetry of the Old Testament*, London; Gerarld Duckworth.
- Sapp, Stephen. 1977. *Sexuality, The Bible and Science*. Philladelphia: Fortress Press.
- Schweig, Graham M. 2005. *Dance of Divine Love*. New York: Princeton University Press.
- Setyo Wibowo, A, (ed). 2009. *Manusia: Teka-Teki yang Mencari Solusi*. Yogyakarta: Kanisius,
- Sherbok, Dan Cohn. 1995. *Jewish Mysticism: An Anthology*. Oxford: One World Publication.

- Singgih, E Gerrit, Pdt. Ph D. 1993. *Dunia Bermakna:Kumpulan Tafsir Pejanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- , 1999. *Dunia yang Bermakna*. Jakarta: Persetia.
- , 2004. *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks Millennium III*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- , 2009. *Dua Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Smoley, Richard. 2008. *Conscious love: Insights from Mystical Christianity*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Soelle, Dorothee. 2001. *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*, Minneapolis: Fortress Press.
- Telnoni J.A. 2005.*Tafsiran Alkitab Kidung Agun*. Kupang: Artha Wacana Press.
- Underhill, Evelyn. 1955. *Mysticism*. New York: Meridian Books
- , 1988. *The Mystics of the Church*. Wilton: Morehouse–Barlow.
- , 2003. *Mysticism: A Study in Nature and development of Spiritual Consciousness*. Michigan: Grand Rapids.
- Van der Weiden, Wim, Dr. MSF. 1994. *Seni Hidup: Sastra Kebijaksanaan Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Vekete, David. 2003. *A Rhapsody of Love and Spirituality*. New York: Algora Publishing.
- Waite, Arthur Edward. 1945. *The Secret Doctrine In Israel: A Study Of The Zohar and Its Connections*. New York: Occult Research Press Publisher.
- Wash, Carey Elen. 2000. *Exquisite Desire: Religion, the Erotic In The Song Of Songs*. Mineapolis: Fortress Press.
- Wini Tamtiari, Ana Nadya Abrar. 2001. *Konstruksi Seksualitas: Antara Hak dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Kerjasama Ford Foundation dengan Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Yoder SC, DD. 1948. *Poetry of the Old Testament*. Pennsylvania: Herald Press.
- Zopol, Felicia & Intimacy Institute. 2010. *10 Rahasia Super Seks yang Luar Biasa:Ten Secret to Great Sex*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ke-3. 2002. Jakarta: Balai pustaka.
- Alkitab*. 2004. Jakarta: LAI

Jurnal:

- Acklin, Thomas. "Mistical Desire: An Imaginary Solution or a Symbolic Transformation?" dalam *Louvain Studies*, vol 9, 1982.
- Aitonam, S.O. "Bahasa Retorik dan Penerjemahan Alkitab", *Forum Biblika* no. 9, 1999.
- Bacchiocchi, Samuele. "A Biblical View Of Sex", dalam *End time Issues* No. 46, 2000. Andrews University.
- Busenitz, Irvin A. "Woman's Desire for Man: Genesis 3:16 Reconsidered", dalam *Grace Theological Journal* 7.2 vol. 203-212, 1986. Grace Theological Seminary.
- Clines, D.J.A. "Why is There a Song of Songs and What Does It to You If You Read It?", dalam *Interested Parties: The Ideology of Writers and Readers of the Hebrew Bible* dalam *Journal for the study of the Old Testament Supplement series*, 205; *Gender, Culture, Theory*, 1, 1995. Sheffield: Sheffield Academy Press.
- Coleman, Gerald D. "Homosexual and spirituality", dalam *Chicago Studies* vol. 32, 1993. Chicago: Chicago studies.
- Corduan, Winfried. *A Hair's Breadth from Pantheism: Meister Eckharts God-Centered Spirituality*, JETS 37/2, 1994.
- Davidson, Richard M. *Theology of Sexuality in the Song of Songs: Return to Eden*, Andrews University Seminary Studies, Vol. 27, No. 1. 1989.
- *Is God Present in the Song Of Songs?*. Vol 16 /1-2. 2005.
- "Theology of Sexuality In The Song Of Songs: Return to Eden", dalam *Spring*, vol. 27, no. 1. 1989. Andrews University Press
- Deschene, James M."Sexuality Festival of Spirit" dalam *Studies in Formative Spirituality Vol.2*. 1981.
- Deverell, Garry J. "The Desire of God", dalam *HeyJ* no. XLVIII, 2007. Victoria: Monash University.
- Ellen Wash, Carrey. "A startling Voice: Woman's Desire in the Song of Songs", *Biblical Theology Buletin* vol.28, 1998.

- Englert, Robert W. "Desire and symbol: Two Aspects of Unknowing" dalam *Taditions of spiritual Guidance*, vol 41. England: Heytroop College. 2001.
- Esje, Gudon. "Ketidakadilan Gender Dalam Diskursus Kekuasaan", *Wacana* No. 7. 1997.
- Haupt, Paul. "Difficult Passages in the Song of Songs" dalam *Journal of Biblical Literature*, Vol. 21, No. 1, 1902.
- Juliawan B, Hari, S.J. "Tubuh Hedonis-Tubuh Teologis" dalam *Rohani* Vol 4, 2003. Yogyakarta: Kanisius.
- Kieser, Benhard. "Revolusi Seks" dalam *Basis*, 2003. Yogyakarta: Kanisius.
- Karman, Yonky. "Puisi dan Retorika Ibrani" dalam *Forum Biblika* no.9. 1999.
- Ly Tran, Thi. "A Cross-Cultural Comparison: Nature Imagery in The Song of Songs and The Love Lyrics of Vietnamese Literature" dalam *Asian Journal of Theology*, Vol 24 no.1 April, 2010. Banglore: India.
- Macginn, Bernard. "Mysticism and Sexuality" *Supplement to the Way* no.77, 1993.. London: Heytrop College.
- Martin, Paul. "Love And Beauty In The Presence Of God: Pathways Through Beguine And Tantric Mysticisms" dalam *Magistra: A Journal of Women's Spirituality in History*, vol. 7, no. 2, 2001.
- Radler, Charlotte. "Losing the Self: Detachment in Meister Eckhart and Its Significance for Buddhist-Christian Dialogue", dalam *Buddhist-Christian Studies* 26, 2006. University of Hawai'i Press.
- Rappaport, Pamela Kirk. "St. John of The Cross: Songs in The Night" pg. 865 dalam *Theological Studies*, 2004. Pro Quest Religion.
- Sears, Robert T, S.J. Trinitarian Love as Ground of the Church, dalam *Theological Studies*, vol 37, 1976. Chicago: Jesuit School of Theology.
- Sudiarja, A. "Michael Foucault dalam Sejarah Seksualitas" dalam *Basis edisi maret-April* 2003. Yogyakarta: Kanisius.
- Panseksualisme: Antara Kewajaran dan Kepanikan" dalam *Basis: Seks Membuat Revolusi* . Edisi Sept-Okt 2006.". Yogyakarta: Kanisius.
- Setio, Robert. "Penelitian Retorik" dalam *Forum Biblika* no.9. 1999.

Tanner, J Paul. "The History of the Interpretation of the Song of Songs," dalam *Bibliotheca Sacra* 154, 1997.

-----, "The Message of the Song of Songs," *Bibliotheca Sacra* 154, 1997.

Urban, John S. *A Close Examination of the Concept of Mysticism in Jewish Literature and the Apostles Paul and John Addressing the Mystical Parallelism Primarily in the Mystical Union*. Eastern Baptist Theological Seminary, 2004.

Werth, Jack A. 2003. *Does God Desire the Salvation of All Men?*. Pennsylvania: Baptist Reformed.

Jurnal dan Penerbitan On Line:

Benedictus, Paus XVI. *Deus Caritas Est: Encyclical letter*, 2005.
http://www.vatican.va/holy_father/benedict_xvi/encyclicals/documents/hfbenxvi_enc_20051225_deus-caritas-esten.html

Constable, Thomas L. *Notes on Song of Solomon*. Sonic Light.
www.soniclight.com, 2009 edition.

Cryder, Christian. *A Biblical-Theological Context for the Song of Songs: As Seen Through the Lenses of Creation, the Fall, and Redemption*.
http://granitepeaks.com/sld/christian/song_of_songs.pdf

Dian Nugraha, Boyke, dr. DSOG. MARS, www.pdf-search-engine.com/definisi-seks-pdf.htm

Ernst, Carl W. *Interpreting the Song of Songs: The Paradox of Spiritual and Sensual Love*.
<http://www.ask.com/bar?q=Judith+Ernst%2C+Song+of+Songs%3A+Erotic+Love+Poetry+%28Grand+Rapids%2C+MI%3A+Eerdmans%2C+2003%29+++++++&page=1&qsrc=2417&dm=all&ab=0&u=http%3A%2F%2Fwww.unc.edu%2F%7Eernst%2Fsosintro.htm&sg=zrceM%2BrXoq2Mbkyrj1pcFdO8PUdm5FDJzYb8dvSI0I%3D&tsp=1270431972175>

Lawson, Chris. *Kundalini Energy: Yoga's Power, Influence, and Occult Phenomena in the Church*.
http://www.spiritualresearchnetwork.com/f/KundaliniEnergy_YogasOccultPhenomenaintheChurch.pdf

McWilliams, Barry. *The language of the lovers in The Song of Songs*.
<http://www.eldrbarry.net/clas/gb/b31lovetalk.pdf>

- McGinn, Bernard. *The Language Of Love in Christian and Jewish Mysticism*.
<http://www.google.com/search?client=opera&rls=id&q=The+language+of+love+in+Jewish+and+Christian+Mysticism&sourceid=opera&ie=utf-8&oe=utf-8>
- Menon, Rekha. “Kama In Excess”, *Integratif exploration Journals*.
<http://www.gebser.org/publications/nIntegrativeExplorationFiles/Menon.Kama.pdf>
- Riedl, Matthias. *Christian Mysticism: History of Christian Mysticism*.
<http://www.ask.com/bar?q=erotic+mysticism+on+songs+of+song&page=4&qsrc=2417&dm=all&ab=3&u=http%3A%2F%2Fscience.jrank.org%2Fpages%2F10349%2FChristian-Mysticism-History-Christian-mysticism.html&sg=PRiQzn9RXzCnnKFvpuibAyMuIXoG5NsSh%2FkKGinRy9g%3D&tsp=1266489629191>
- Sahiar, Katie. *The Mystical Master - Maulana Jalal-Ud-Din Rumi: Let Us Loose Ourselves In The Intoxicating Ocean Of God's Love*.
<http://tenets.zoroastrianism.com/TheMysticalMasterMaulanaJalalUdDinRumi.pdf>
- Utley, Dr. *Wisdom Literature: Mysterious Books Ecclesiastes and Song of Songs. Old Testament Commentary (file Pdf)*.
- Ward, Mar. *The Literature of Love*. Cambridge: Cambridge University Press.
www.cambridge.org/978-0-521-72981-9
- “Sex, Religion & Spirituality: Reconciling Our Sexual & Spiritual Selves”.
http://www.flow4theworld.com/2009/10/sex_religion_spiritualityrecon.html
- Levine. 1988. *Sexual Desire In Women and Men*”.
<http://www.kinseyinstitute.org/resources/fulltext/maurice/pdf/SexualMedicineCH09.pdf>
- “Sex Drive is Good” <http://www.martrix.org/1%20Sex%20Drive%20Good%20and%20Bad.pdf>
- Bob Utley, East Texas Baptist University, June 27, 1996
<http://www.ibiblio.org/freebiblecommentary/pdf/EN/VOL09OT.pdf>

Dokumen Gambar:

Kota Tirza
<http://images.google.co.id/images?hl=id&safe=active&q=tirza%20map&um=1&ie=UTF&source=og&sa=N&tab=wi> atau di <http://bibleatlas.org/tirzah.htm>
 diakses 1 Mei 2010

Pohon Kurma

Mesir http://www.google.co.id/imglanding?q=palm%20tree%20in%20ancient%20israel&imgurl=http://www.specialtyinterests.net/palm_tree_egypt2.jpg&imgrefurl=http://www.specialtyinterests.net/dyn18.html&usq=KlxoOJODjWVQuzFiojNIHYt7SgI=&h=250&w=231&sz=26&hl=id&um=1&itbs=1&tbnid=aBUo4Z_ybeqz7M:&tbnh=111&tbnw=103&prev=/images%3Fq%3Dpalm%2Btree%2Bin%2Bancient%2Bisrael%26um%3D1%26hl%3Did%26safe%3Dactive%26tbs%3Disch:1&um=1&safe=active&tbs=isch:1&start=13#tbnid=aBUo4Z_ybeqz7M&start=17 diakses
30 Mei 2010

Koran/ Majalah On Line:

- *Kompas* edisi 10 Februari 2010
- *Kompas* edisi 22 Februari 2010
- <http://health.kompas.com/index.php/read/2010/08/18/10510329/6.Hal.yang.Peng.aruhi.Seksualitas.Pria-5>

